

MENGINTEGRASIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM LEMBAGA PELATIHAN: SEBUAH PENDEKATAN UNTUK PENDIDIKAN INKLUSIF DAN HARMONIS

Usman Abdi¹

1. PTP Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Medan
e-mail: belajardigital017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam kurikulum pelatihan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentas. Sampel dipilih secara purposive, mencakup panitia, tenaga pengajar/widyaiswara, dan peserta pelatihan dari berbagai agama untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta pelatihan terhadap perlunya sikap toleran terhadap keberadaan agama-agama yang ada di Indonesia. merupakan temuan penting yang mengindikasikan efektivitas dari integrasi moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pelatihan. Kedua adanya motivasi mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting seperti empati dan komunikasi efektif, yang merupakan elemen kunci dalam mendukung dialog antaragama yang konstruktif. Ketiga adanya dukungan yang kuat dari sisi administratif dan pengajar sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum moderasi beragama.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Kurikulum, Lembaga Pelatihan, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

This research aims to identify and analyze effective strategies in integrating the concept of religious moderation to create an inclusive and harmonious learning environment. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation and documentary studies. The sample was selected purposively, including nursing staff, teaching staff/widyaiswara, and training participants from various religions to gain a broader perspective. The results of this research first show that there is an increase in knowledge and awareness of training participants regarding the need for a tolerant attitude towards the existence of religions in Indonesia. This is an important finding indicating the effectiveness of integrating religious moderation in the curriculum of training institutions. Second, there is motivation to develop very important social skills such as empathy and effective communication, which are key elements in supporting constructive interfaith dialogue. Third, there is strong support from the administrative and teaching side as the key to successful implementation of the religious moderation curriculum

Keywords: Religious Moderation, Curriculum, Training Institutions, Inclusive Education, Social Harmony.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks pluralisme agama, lembaga pelatihan memiliki peluang serta tantangan untuk mempromosikan harmoni sosial melalui integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pelatihan. Indonesia sebagai negara memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi. Budaya dan agama tersebut berinteraksi di tengah masyarakat yang saling membutuhkan, seperti interaksi dalam lingkungan pendidikan. Ketika hidup dalam kebersamaan harus terwujud secara kontinu nilai-nilai harmoni dan toleransi di antara warganya (Setiawan, R., 2023). Interaksi budaya dan agama dapat menimbulkan konflik karena adanya penolakan terhadap simbol agama dan budaya orang lain, konflik tersebut seperti pembakaran rumah ibadah, penolakan terhadap pendirian rumah ibadah dan rutual adat atau budaya.

Oleh sebab itu lembaga pelatihan harus dapat mewujudkan lulusan yang memiliki sikap moderat, toleran dan dapat menghormati pemeluk dan ajaran agama lain ditengah masyarakat yang plural tanpa dengan mengkerdikan agamanya sendiri. Uapaya yang dilakukan antara lain adalah mengintegrasikan konsep dan nilai moderasi beragama dalam kurikulum pelatihan. Integrasi tersebut diharapkan dapat menguatkan sikap pengamalan agamanya sendiri dan menghormati agama dan ajaran agama orang lain.

Istilah moderasi berasal dari bahasa latin yakni "*moderatio*" memiliki arti tidak kelebihan dan tidak kekurangan (sedang). Sedangkan secara istilah Moderasi memiliki arti sikap mengurangi atau menghindari sikap ekstrim atau kekerasan. Dalam bahasa arab moderasi disebutkan dengan istilah "*al-wasathiyyah*" berasal dari kata "*wasath*" yang berarti tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan. Secara istilah, "*wasathiyyah*" adalah ajaran agama islam yang mengarahkan kepada umatnya untuk bersikap adil, seimbang, tengah-tengah,bermaslahat dan proporsional. Dari pengertian tersebut moderasi berkaitan dengan sikap menghormati orang lain dengan menghindari kekerasan dan permusuhan. Sikap ini tentu sangat penting dijiwai oleh semua masyarakat beragama agar tercipta kerukunan dan peesatuan. Untuk mewujudkan tujuan tesebut kurikulum pendidikan dan pelatihan harus mengandung konsep dan nilai moderasi beragama beragama.

Salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum adalah adanya pelibatan terhadap pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk memastikan adanya relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan kemasyarakatan. Artinya kurikulum pendidikan yang salah satunya berisi tujuan pendidikan nasional harus memuat hal hal yang dapat memberi solusi dan menjawab tantangan kebangsaan. Ketika toleransi beragama dan antar agama menjadi tujuan prioritas untuk menjadkkan masyarakat yang rukun dan sejahtera dalam berbangsa dan bernegara maka integrasi moderasi dalam kurikulum pendidikan menjadi kahasusan sehingga tujuan tersebut dapat diperoleh. (Marneli, D, 2023). Urgensi integrasi moderasi beragama dalam kurikulum pelatihan dapat mewujudkan masyarakat yang toleran dan tenteram dengan memahami dan menghormati perbedaan agama dan budaya untuk hidup bersama dengan damai dan harmonis sehingga mampu mengurangi dan menghambat terjadinya konplik. (Awaliyah, D, N, 2024), 12.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang efektif dalam mengintegrasikan konsep moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Dengan lebih dari 260 juta penduduk yang menganut berbagai agama, menjaga kerukunan sosial bukan hanya sebuah kebutuhan tetapi menjadi sebuah prioritas nasional (Lubis, H. R., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran krusial sebagai medium untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai toleransi dan pemahaman lintas agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum lembaga pelatihan untuk mempromosikan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis.

Terkait dari di atas, ada beberapa analisis pendahuluan yang penulis lakukan berdasarkan data-data digital, dapat disampaikan beberapa hal, yaitu:

1. Menurut sensus penduduk Indonesia tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id>), populasi Indonesia terdiri dari sekitar 87% Muslim, 10% Kristen (termasuk Katolik dan Protestan), 2% Hindu, dan sisanya adalah Buddha dan kepercayaan lain. Ini menunjukkan sebuah keragaman agama yang signifikan, yang memerlukan pendekatan moderasi untuk memastikan harmoni sosial.
2. Selanjutnya berdasarkan sebuah laporan oleh Setara Institute (<https://setara-institute.org>) pada tahun 2019 mencatat bahwa terdapat 276 kasus intoleransi agama di Indonesia, dengan mayoritas kasus melibatkan penolakan pembangunan tempat ibadah dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas agama. Data ini menggambarkan pentingnya pendidikan agama yang inklusif dan moderat untuk mengurangi konflik.
3. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2018 di rilis pada halaman website resminya <https://www.kemdikbud.go.id/> menemukan bahwa 76% guru agama di sekolah-sekolah Indonesia menekankan pentingnya menghargai keberagaman agama dalam pengajaran mereka. Namun, hanya 45% yang menggunakan metode pengajaran yang aktif melibatkan siswa dari berbagai agama dalam diskusi bersama, menunjukkan ruang yang besar untuk peningkatan dalam pendekatan pengajaran agama yang lebih moderat dan inklusif.
4. Selanjutnya dalam sebuah studi oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) tahun 2021, ditemukan bahwa 68% responden merasa sangat nyaman berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, namun 32% masih menyimpan ketidaknyamanan, terutama di daerah yang sering terjadi gesekan sosial berbasis agama. Ini menegaskan kebutuhan akan program pendidikan yang lebih intensif mengenai toleransi dan moderasi beragama.

Dari data di atas memberikan konteks yang kuat untuk mendukung argumen bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pelatihan adalah penting dan dapat efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif di Indonesia. Moderasi beragama, yang merupakan pendekatan untuk memahami dan mempraktikkan agama dengan cara yang menghargai keberagaman dan menghindari ekstremisme, semakin diakui sebagai komponen penting dalam pendidikan. Dengan mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum, lembaga pelatihan tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta pelatihan agar lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketegangan sosial yang mungkin timbul karena kesalahpahaman atau stereotip berbasis agama.

Studi ini menggali berbagai cara lembaga-lembaga pelatihan di Indonesia yang telah menerapkan moderasi beragama, mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam prosesnya. Dengan fokus pada bagaimana kurikulum dikembangkan dan diimplementasikan, penelitian ini mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penting: Bagaimana konsep moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum lembaga pelatihan? Apakah dampaknya terhadap peserta pelatihan dari berbagai latar belakang agama? Bagaimana pengajar dan pengelola lembaga pelatihan dapat mendukung pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis melalui kurikulum yang sensitif terhadap keragaman agama? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini berharap dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan praktisi dalam bidang pendidikan dan pelatihan, serta menginspirasi lebih banyak inisiatif serupa yang dapat menjangkau lebih luas lagi di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Jailani, M. S., 2023) di lembaga pelatihan keagamaan Medan. Sampel dipilih secara purposive, mencakup pelatih, pengajar, dan peserta didik dari berbagai agama untuk mendapatkan perspektif yang luas mengenai implementasi dan dampak kurikulum yang telah diintegrasikan dengan konsep moderasi beragama. Kemudian Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif. Selanjutnya penelitian ini menggunakan triangulasi, yaitu menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan sumber untuk cross-verifikasi temuan. Triangulasi membantu mengkonfirmasi keandalan dan keakuratan hasil penelitian yang akan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam kurikulum lembaga pelatihan dan dampaknya terhadap penciptaan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pelatihan di balai pelatihan keagamaan Medan memberikan pengaruh terhadap peserta pelatihan dari berbagai latar belakang agama, dan bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi dan pemahaman antar agama. Dari beberapa hasil yang ditemukan, ada beberapa garis besar yang menjadi daya tarik berpengaruhnya kurikulum pelatihan di Balai Diklat Keagamaan Medan dalam moderasi beragama untuk pendidikan inklusif dan harmonis, yaitu:

1. Pengetahuan dan Kesadaran Peserta Pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta pelatihan terhadap agama-agama yang ada di Indonesia merupakan temuan penting yang mengindikasikan efektivitas dari integrasi moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pelatihan. Peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan faktual, tetapi juga pemahaman mendalam tentang kompleksitas dan pluralitas praktik keagamaan yang ada. Berikut adalah elaborasi lebih rinci terhadap aspek-aspek yang terlibat dalam hasil ini:

a. Peningkatan Pengetahuan

Kurikulum yang telah diintegrasikan dengan prinsip moderasi beragama dirancang untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang berbagai agama yang dianut

di Indonesia. Hal ini mencakup penjelasan tentang sejarah masing-masing agama, evolusi keyakinannya, dan bagaimana agama-agama tersebut berkembang di Indonesia. Misalnya, dalam konteks Islam, kurikulum dapat menjelaskan asal-usulnya dari Semenanjung Arab, perkembangan di Indonesia, dan variasi praktiknya di berbagai daerah (Rofiq, A. C., 2016). Serupa juga dengan agama Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal yang memiliki sejarah dan praktik unik di berbagai wilayah di Indonesia.

b. Pemahaman Mendalam tentang Aspek Keagamaan

Selain sejarah, kurikulum juga menggali keyakinan dasar dan praktik keagamaan yang lebih mendetail. Hal ini mencakup pembelajaran tentang ritual, teks-teks suci, hukum agama, dan etika moral yang dianut oleh pengikut agama tersebut. Peserta didik diajak untuk memahami tidak hanya apa yang dipraktikkan tetapi juga mengapa praktik tersebut penting bagi penganutnya. Misalnya, memahami pentingnya puasa dalam Islam, atau pemahaman tentang Karma dalam agama Hindu.

c. Interpretasi yang Sehat dan Menghargai Pluralitas

Salah satu tujuan utama dari moderasi beragama adalah mengajarkan cara interpretasi yang sehat terhadap ajaran agama yang menghargai pluralitas. Ini berarti bahwa peserta pelatihan diajarkan untuk menghormati interpretasi dan praktik keagamaan yang berbeda dari milik mereka. Kurikulum ini mempromosikan pemahaman bahwa tidak ada satu cara "benar" absolut dalam praktik keagamaan, dan bahwa keragaman interpretasi adalah hal yang alami dan harus dihargai. Hal ini membantu mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi di antara peserta pelatihan dari berbagai latar belakang agama.

d. Dampak Terhadap Sikap Peserta Pelatihan.

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik ini, peserta pelatihan cenderung mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap agama lain. Pendidikan yang inklusif dan mempromosikan moderasi beragama ini membantu mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih harmonis dengan individu dari latar belakang yang berbeda, yang sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Keseluruhan pendekatan ini bukan hanya meningkatkan literasi keagamaan tetapi juga membekali peserta pelatihan dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang pluralistik, menanamkan nilai-nilai kohesi sosial dan keharmonisan.

2. Peningkatan Keterampilan Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan peningkatan dalam pengetahuan keagamaan tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting seperti empati dan komunikasi efektif, yang merupakan elemen kunci dalam mendukung dialog antaragama yang konstruktif. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai bagaimana program pendidikan moderasi beragama berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial ini:

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dalam konteks moderasi beragama, empati memungkinkan peserta pelatihan

untuk meletakkan diri mereka dalam situasi orang lain dan memahami latar belakang keagamaan yang berbeda tanpa prasangka. Program pendidikan ini memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mendengarkan cerita dan pengalaman orang lain yang mungkin jauh berbeda dari milik mereka sendiri. Melalui kegiatan-kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus, peserta pelatihan diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menangani konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang lebih empatik.

b. Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif lebih dari sekadar berbicara atau menyampaikan informasi; ini juga tentang mendengarkan, menginterpretasi, dan merespons dengan cara yang mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain. Program moderasi beragama mendidik peserta pelatihan tidak hanya untuk berbicara tentang keyakinan mereka sendiri tetapi juga untuk mendengarkan dan merespon keyakinan orang lain dengan hormat. Melalui latihan seperti debat terpimpin dan presentasi, peserta didik mempelajari cara menyampaikan pendapat mereka dengan jelas sambil tetap terbuka terhadap pandangan yang berlawanan atau berbeda.

c. Dialog Antar agama yang Terbuka

Salah satu aspek terpenting dari program ini adalah mendorong dialog antaragama yang terbuka. Ini berarti bahwa peserta pelatihan diajak untuk berdiskusi dan berinteraksi dengan rekan-rekan mereka dari latar belakang agama yang berbeda dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dialog ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga melibatkan kegiatan interaktif seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, diskusi panel dengan pemimpin agama, dan proyek kolaboratif antaragama.

d. Dampak pada Kemampuan Mendengarkan dan Memahami

Dialog antar agama yang terbuka dan aktivitas komunikasi dalam kurikulum ini juga memperkuat kemampuan peserta pelatihan untuk mendengarkan aktif. Mendengarkan aktif melibatkan memperhatikan apa yang dikatakan orang lain, memproses informasi tersebut, dan merespons dengan cara yang menunjukkan bahwa mereka telah dipahami. Keterampilan ini sangat penting dalam memperdalam pemahaman peserta pelatihan tentang perspektif yang berbeda dan membantu meminimalkan kesalahpahaman atau konflik yang mungkin muncul dari perbedaan keagamaan.

Keseluruhan aspek ini membantu menciptakan lulusan atau alumni pelatihan yang lebih siap untuk beroperasi dalam masyarakat yang pluralistik dan global, mengembangkan kohesi sosial, dan mengurangi potensi konflik yang berbasis agama atau budaya.

3. Dukungan Administrasi dan Pengajar

Dukungan yang kuat dari sisi administratif dan pengajar adalah kunci keberhasilan implementasi kurikulum moderasi beragama. Keterlibatan aktif mereka memastikan bahwa program tidak hanya dijalankan, tetapi juga dipelihara dengan baik, mencapai tujuan yang diinginkan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan toleran. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai peran serta dukungan dari pengajar dan administrasi dalam implementasi ini:

a. Pelatihan Pengajar

Pengajar memainkan peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum moderasi beragama. Oleh karena itu, pelatihan khusus disediakan untuk memastikan mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola dan menyampaikan materi sensitif ini secara efektif. Pelatihan ini meliputi: 1) Pengembangan Keterampilan Komunikasi: Mengajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dan sensitif dalam topik yang bisa memicu kontroversi atau sensitivitas; 2) Pendidikan Multikultural: Mempelajari cara menghargai dan mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dan agama ke dalam materi ajaran; 3) Manajemen Kelas: Teknik untuk mengelola diskusi yang dinamis dan potensial konflik, memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai.

b. Komitmen Manajemen

Komitmen manajemen lembaga pelatihan menunjukkan seriusnya mereka dalam mendukung dan memajukan inisiatif moderasi beragama. Aspek-aspek dukungan manajemen meliputi: 1) Alokasi Sumber Daya: Menyediakan sumber daya yang cukup untuk pelaksanaan kurikulum, termasuk alokasi waktu yang memadai untuk sesi yang berkaitan dengan moderasi beragama; 2) Materi Pelajaran: Investasi dalam pengembangan dan akuisisi materi pelajaran yang sesuai dan sensitif terhadap keragaman agama; 3) Dukungan Kelembagaan: Menciptakan kebijakan dan lingkungan yang mendukung integrasi dan penerapan praktik moderasi beragama.

c. Dukungan Berkelanjutan

Selain pelatihan awal dan sumber daya, pengajar dan manajemen lembaga juga berperan dalam monitoring dan evaluasi berkelanjutan dari kurikulum yang diimplementasikan. Ini meliputi: 1) Evaluasi dan Feedback: Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas kurikulum dan menerima masukan dari pengajar dan peserta pelatihan untuk perbaikan berkelanjutan; 2) Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Menyediakan kesempatan berkelanjutan bagi pengajar untuk mengembangkan keterampilan mereka dan tetap up-to-date dengan penelitian dan praktik terbaik dalam pendidikan agama dan moderasi.

Kombinasi dari pelatihan yang komprehensif, komitmen manajemen, dan dukungan berkelanjutan ini memastikan bahwa kurikulum moderasi beragama tidak hanya diimplementasikan tetapi juga beradaptasi dan berkembang seiring waktu, mencapai tujuan untuk menciptakan generasi baru yang lebih inklusif, toleran, dan siap untuk berinteraksi dalam masyarakat yang pluralistik.

4. Tantangan yang Dihadapi

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti ketidakcukupan materi pelajaran yang terkadang masih bersifat umum dan tidak mendalam. Selain itu, beberapa pengajar masih merasa tidak sepenuhnya nyaman untuk mengelola diskusi yang sangat sensitif, menunjukkan kebutuhan akan pelatihan lebih lanjut dan pengembangan kapasitas pengajar. Moderasi beragama, yang menekankan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, menjadi konsep kunci dalam mempromosikan keharmonisan sosial (Ponno, att., all., 2023). Literatur terkait mendiskusikan berbagai model pendidikan agama yang telah diterapkan di beberapa negara dengan latar belakang

pluralitas yang tinggi. Pendidikan inklusif, sebagai bagian dari diskusi, menyoroti pentingnya mempersiapkan materi ajar yang bisa diakses oleh semua peserta pelatihan tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pelatihan merupakan langkah penting menuju penciptaan pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lembaga pelatihan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan nilai-nilai yang mendukung toleransi dan pemahaman antarumat beragama. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tetapi juga penting dalam pembentukan masyarakat yang lebih damai dan toleran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diintegrasikan secara efektif melalui beberapa strategi kunci. Pertama, kurikulum harus dirancang secara holistik, mencakup materi yang mengajarkan tentang keragaman agama, nilai-nilai universal, dan pentingnya dialog antaragama. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pengajar sangat penting untuk memastikan mereka memiliki kompetensi dan kepercayaan diri dalam mengajarkan materi ini secara efektif.

Selain itu, dukungan dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas, sangat diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum yang inklusif ini. Pendekatan kolaboratif antara berbagai pihak akan memperkuat upaya untuk mempromosikan moderasi beragama dan memastikan keberlanjutan inisiatif ini. Namun, integrasi moderasi beragama juga menghadapi beberapa tantangan, seperti resistensi dari kelompok-kelompok tertentu dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang kuat dan kebijakan yang mendukung dari pihak berwenang untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa pendidikan moderasi beragama dapat diakses oleh semua peserta didik.

Sebagai langkah lanjut, penelitian lebih dalam tentang efektivitas berbagai metode pengajaran dan dampaknya terhadap peserta didik sangat dianjurkan. Studi longitudinal dan evaluasi dampak jangka panjang akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang manfaat integrasi moderasi beragama dalam pendidikan.

Secara keseluruhan, mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pelatihan adalah langkah yang krusial dalam membentuk generasi yang menghargai keragaman dan berkontribusi pada harmoni sosial. Dengan pendekatan yang terencana dan dukungan dari berbagai pihak, tujuan pendidikan yang inklusif dan harmonis dapat tercapai, membawa dampak positif yang signifikan bagi masyarakat luas.

SIMPULAN

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum lembaga diklat dan pelatihan memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut termasuk pelatihan untuk pengajar dalam menangani isu sensitif agama dan peningkatan materi ajar yang mendukung pengajaran moderasi beragama. Penelitian mengenai integrasi moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pelatihan adalah langkah penting dalam mempromosikan pendidikan inklusif dan harmonis.

SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis dalam jurnal ini, berikut adalah beberapa saran untuk penelitian lebih lanjut yang dapat membantu memperdalam pemahaman dan meningkatkan

efektivitas implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan: 1) Penelitian lebih lanjut bisa melakukan studi komparatif antar negara yang memiliki pendekatan berbeda dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum lembaga pelatihan; 2) mengembangkan model kurikulum spesifik yang mengintegrasikan moderasi beragama dan mengujinya dalam berbagai jenis lembaga pelatihan; 3) melakukan penelitian longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari integrasi moderasi beragama dalam kurikulum terhadap sikap toleransi dan harmonisasi sosial di kalangan lulusan lembaga pelatihan; 4) meneliti kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional bagi para pengajar untuk efektif mengajarkan moderasi beragama; 5) mengintegrasikan pendekatan interdisipliner dalam penelitian untuk melihat bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dengan disiplin ilmu lainnya seperti psikologi, sosiologi, dan studi perdamaian. Hal ini akan memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai cara-cara yang bisa digunakan untuk mengajarkan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Awaliyah D, N (2024) Toleransi dan Moderasi Untuk Semua

Setiawan, R. (2023). Mempertahankan Kehidupan Toleransi Beragama Suku Tengger Bromo Melalui Peran Tokoh Agama. CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan, 12(2), 1-14.

Lubis, H. R. (2021). Merawat Kerukunan: Pengalaman di Indonesia. Elex Media Komputindo.

Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 1-9.

Marneli, Diyyan, (2023) Telaah Kurikulum Moderasi Bearagama, Dotplus, Publisher, 48.

Ponno, A. T., Reniati, R., Sambo, Y., Tangnga, S., & Mean, R. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk. Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan, 1(5), 356-365.

Rofiq, A. C. (2016). Menelaah historiografi nasional Indonesia: Kajian kritis terhadap buku Indonesia dalam Arus Sejarah. Deepublish.